



Katalog BPS : 7102004.19

INFLASI

KOTA PANGKALPINANG SEMESTER I 2014



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

INFLASI

KOTA PANGKALPINANG SEMESTER I 2014

<https://pangkalpinangkota.bps.go.id>

INFLASI KOTA PANGKALPINANG

SEMESTER I 2014

ISBN:

Nomor Publikasi: 19541.1420

Katalog BPS: 7102004.19

Ukuran Buku: 29,7 cm x 21 cm

Jumlah Halaman: v + 20 halaman

Naskah:

Bidang Statistik Distribusi

BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Gambar Kulit:

Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Diterbitkan Oleh:

Badan Pusat Statistik

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Publikasi Inflasi Kota Pangkalpinang Semester I 2014 merupakan publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai upaya untuk memenuhi salah satu kebutuhan data ekonomi makro semesteran.

Publikasi ini menyajikan hasil pengolahan laporan perkembangan harga konsumen yang terjadi di Kota Pangkalpinang. Data yang disajikan berupa data Indeks Harga Konsumen (IHK), data perubahan (Inflasi/Deflasi) semesteran yang dirinci menurut kelompok pengeluaran serta data Inflasi Makanan dan Nonmakanan.

Melalui kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan data hingga selesainya publikasi ini, semoga kerja sama ini dapat terus dibina dan ditingkatkan.

Kami berharap publikasi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Pangkalpinang, 18 Agustus 2014

Badan Pusat Statistik
Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
Kepala,

Ir. Herum Fajarwati, MM

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Menghitung Rata-Rata Harga Kualitas Barang	2
1.2 Menghitung Relatif Harga (RH)	3
1.2.1 Menghitung Relatif Harga (RH) Kualitas	3
1.2.2 Menghitung Relatif Harga (RH) Kualitas	4
1.3 Menghitung Nilai Konsumsi (NK) Jenis Barang	4
1.4 Menghitung Nilai Konsumsi (NK) Subkelompok	5
1.5 Menghitung Nilai Konsumsi (NK) Kelompok	5
1.6 Menghitung Nilai Konsumsi (NK) Umum	5
1.7 Menghitung Indeks Jenis Barang	6
1.8 Menghitung Indeks Subkelompok	6
1.9 Menghitung Indeks Kelompok	7
1.10 Menghitung Indeks Umum	7
1.11 Menghitung Persentase (%) Perubahan IHK	7
1.12 Menghitung Sumbangan/Andil Inflasi/Deflasi	8
BAB II INDEKS HARGA KONSUMEN DAN INFLASI	10
2.1 Indeks Harga Konsumen (IHK)	10
2.2 Perkembangan Inflasi Semesteran	11
2.3 Perkembangan Inflasi Semesteran	14
2.4 Sumbangan Inflasi	15
2.5 Indeks Harga Konsumen (IHK) Serta Laju Inflasi Makanan dan Nonmakanan	17
BAB III PENUTUP	20

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 IHK per Semester Menurut Kelompok Pengeluaran di Kota Pangkalpinang, 2013-2014	11
Tabel 2.2 Laju Inflasi per Semester (persen) Menurut Kelompok Pengeluaran di Kota Pangkalpinang, 2013-2014	13
Tabel 2.3 Laju Inflasi Tahunan per Semester (y-o-y,%) Menurut Kelompok Pengeluaran di Kota Pangkalpinang, 2013-2014	14
Tabel 2.4 Perubahan Harga dan Andil (persen) Terbesar 20 Komoditi terhadap Laju Inflasi/Deflasi Terbesar Kota Pangkalpinang Semester II 2013 dan Semester I 2014 di	16
Tabel 2.5 IHK dan Laju Inflasi (persen) Kelompok Makanan dan Nonmakanan Kota Pangkalpinang per Semester, 2013-2014	17

BAB I

PENDAHULUAN

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan salah satu indikator ekonomi penting yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan harga barang/jasa yang dibayar oleh konsumen. Penghitungan IHK ditujukan untuk mengetahui perubahan harga dari sekelompok tetap barang/jasa yang pada umumnya dikonsumsi masyarakat. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang/jasa kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Kenaikan atau penurunan harga barang/jasa mempunyai kaitan yang erat sekali dengan kemampuan daya beli dari uang yang dimiliki masyarakat, terutama mereka yang berpenghasilan tetap.

Tingkat perubahan IHK (inflasi/deflasi) yang terjadi, dengan sendirinya mencerminkan daya beli dari uang yang dipakai masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Semakin tinggi inflasi maka semakin rendah nilai uang dan semakin rendah daya belinya.

Adapun kegunaan data IHK antara lain :

1. Indeksasi upah/gaji.
2. Indikator moneter/perkembangan nilai uang.
3. Asumsi APBN.
4. Salah satu Indikator bagi pemerintah untuk melihat pertumbuhan ekonomi.
5. Indeksasi nilai tambah bisnis, dll.

Sebagaimana telah diketahui bahwa salah satu tugas Badan Pusat Statistik (BPS) adalah mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data IHK. Paket komoditas yang saat ini digunakan untuk tiap kota mencakup antara 244-461 jenis barang/jasa atau komoditas, yang terbagi dalam 7 kelompok dan 35 subkelompok pengeluaran konsumsi (berdasarkan Survei Biaya Hidup 2012). Untuk Kota Pangkalpinang jumlah paket komoditas yang digunakan adalah sebanyak 368 komoditas yang terdiri dari 144 komoditas makanan dan 224 komoditas nonmakanan.

Untuk menghitung IHK diperlukan data harga, yaitu dari kualitas/merek barang, yang diperoleh dari hasil pencacahan atau observasi di setiap kota (66 kota lama, dan 16 kota baru) pada pasar-pasar yang sudah ditentukan. Data harga yang diperoleh dari lapangan harus segera dilaporkan ke BPS untuk diolah menjadi IHK kota yang bersangkutan dan selanjutnya digabung menjadi IHK gabungan 82 kota atau lebih dikenal dengan IHK Nasional.

Berbagai rumus dapat dipakai untuk menghitung angka indeks, tetapi BPS dalam mengolah IHK menggunakan rumus Laspeyres yang dimodifikasi. Secara umum penghitungan IHK menggunakan rumus Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Index*) seperti di bawah ini:

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{oi}} \times 100 \quad \dots\dots\dots (1)$$

dimana :

- I_n = Indeks periode ke- n
- P_{ni} = Harga jenis barang i , periode ke- n
- $P_{(n-1)i}$ = Harga jenis barang i , periode ke- $(n-1)$
- $P_{(n-1)i} Q_{oi}$ = Nilai konsumsi jenis barang i , periode ke- $(n-1)$
- $P_{oi} Q_{oi}$ = Nilai konsumsi jenis barang i pada tahun dasar
- k = Jumlah jenis barang paket komoditas

Adapun tahapan-tahapan penghitungan inflasi adalah sebagai berikut:

1.1 Menghitung Rata-Rata Harga Kualitas/Merk Barang

Langkah awal dalam penghitungan IHK adalah mendapatkan rata-rata harga. Setiap pencacahan yang dicatat adalah harga per kualitas/merek barang dari 3 pedagang sebagai responden.

Apabila pencacahan harga suatu komoditas di suatu kota dengan waktu pencacahan mingguan atau 2 (dua) mingguan dalam sebulan, maka perlu dihitung rata-rata harganya menjadi rata-rata harga satu bulan (periode n). Demikian juga apabila tempat pencacahan lebih dari satu pasar (k), maka perlu dihitung rata-ratanya, sehingga rata-rata harga yang diperoleh merupakan rata-rata harga suatu kualitas pada periode ke-n di suatu kota.

Rumus umum untuk menghitung rata-rata harga untuk suatu kualitas periode ke-n di suatu kota seperti di bawah ini:

$$\bar{P}_{nij} = \frac{\sum_{t=1}^T P_{nijt}}{T} \dots\dots\dots 2)$$

dimana :

\bar{P}_{nij} = Rata-rata harga periode ke-n, komoditas *i*, kualitas/merek *j*

P_{nijt} = Harga periode ke-n, komoditas *i*, kualitas/merek *j*, pasar *t*

T = Jumlah pasar

1.2 Menghitung Relatif Harga (RH)

Harga rata-rata suatu kualitas/merek seperti yang diperoleh dari hasil penghitungan dengan rumus (2) di atas, bila dibandingkan dengan harga rata-rata kualitas/merek yang sama pada periode sebelumnya, hasil tersebut merupakan relatif harga (RH) kualitas periode ke-n. Rumus umumnya seperti di bawah ini:

1.2.1 Menghitung Relatif Harga (RH) Kualitas

$$RH_{ni} = \frac{\bar{P}_{nij}}{\bar{P}_{(n-1)ij}} \times 100 \dots\dots\dots 3)$$

dimana :

- RH_{ni} = Relatif harga periode ke- n , komoditas i , kualitas j
- \overline{P}_{nij} = Rata-rata harga periode ke- n , komoditas i , kualitas j
- $\overline{P}_{(n-1)ij}$ = Rata-rata harga periode ke- $(n-1)$, komoditas i , kualitas j

1.2.2 Menghitung Relatif Harga (RH) Komoditas

$$RH_{ni} = \frac{\sum_{j=1}^J RH_{nij}}{J} \dots\dots\dots (4)$$

dimana :

- RH_{ni} = Relatif harga komoditas i , periode ke- n
- RH_{nij} = Relatif harga komoditas i , kualitas j periode ke- n
- J = Banyaknya kualitas

1.3 Menghitung Nilai Konsumsi (NK) Jenis Barang

Hasil penghitungan relatif harga (RH) periode ke- n , komoditas i dengan rumus (4) di atas, selanjutnya dikalikan dengan nilai konsumsi periode sebelumnya komoditas yang sama dan dibagi dengan 100, maka akan diperoleh nilai konsumsi suatu komoditas i periode ke- n :

$$NK_{ni} = \frac{RH_{ni} \times NK_{(n-1)i}}{100} \dots\dots\dots (5)$$

dimana :

- NK_{ni} = Nilai Konsumsi periode ke- n , komoditas i
- RH_{ni} = Relatif harga periode ke- n , komoditas i
- $NK_{(n-1)i}$ = Nilai konsumsi periode ke- $(n-1)$, komoditas i

1.4 Menghitung Nilai Konsumsi (NK) Subkelompok

Penjumlahan dari seluruh nilai konsumsi komoditas yang tercakup dalam satu subkelompok, hasilnya merupakan nilai konsumsi subkelompok:

$$NK_a = \sum_{i=1}^h NK_i \quad \dots\dots\dots (6)$$

dimana :

NK_a = Nilai Konsumsi subkelompok a

NK_i = Nilai konsumsi komoditas i pada subkelompok a

h = Banyaknya komoditas pada subkelompok a

1.5 Menghitung Nilai Konsumsi (NK) Kelompok

Penjumlahan dari seluruh nilai konsumsi subkelompok yang tercakup dalam satu kelompok, hasilnya merupakan nilai konsumsi kelompok:

$$NK_B = \sum_{b=1}^s NK_b \quad \dots\dots\dots (7)$$

dimana :

NK_B = Nilai Konsumsi kelompok B

NK_b = Nilai konsumsi subkelompok pada kelompok B

s = Banyaknya subkelompok pada kelompok B

1.6 Menghitung Nilai Konsumsi (NK) Umum

Penjumlahan seluruh nilai konsumsi kelompok (7 kelompok), hasilnya merupakan nilai konsumsi umum:

$$NK_{umum} = \sum_{c=1}^7 NK_c \quad \dots\dots\dots (8)$$

dimana :

NK_{umum} = Nilai Konsumsi umum

NK_c = Nilai Konsumsi Kelompok

1.7 Menghitung Indeks Jenis Barang

Nilai konsumsi jenis barang i , periode n dibandingkan dengan nilai konsumsi jenis barang i , periode dasar:

$$IHK_{ni} = \frac{NK_{ni}}{NK_{0i}} \times 100 \quad \dots\dots\dots (9)$$

dimana :

IHK_{ni} = Indeks Harga Konsumen jenis barang i , periode ke- n

NK_{ni} = Nilai Konsumsi jenis barang i , periode ke- n

NK_{0i} = Nilai Konsumsi dasar jenis barang i

1.8 Menghitung Indeks Subkelompok

Nilai konsumsi subkelompok pada periode n dibandingkan dengan nilai konsumsi subkelompok yang sama pada periode dasar:

$$IHK_{na} = \frac{NK_{na}}{NK_{0a}} \times 100 \quad \dots\dots\dots (10)$$

dimana :

IHK_{na} = Indeks Harga Konsumen subkelompok a , periode ke- n

NK_{na} = Nilai Konsumsi subkelompok a , periode ke- n

NK_{0a} = Nilai Konsumsi dasar subkelompok a

1.9 Menghitung Indeks Kelompok

Nilai konsumsi kelompok pada periode n dibandingkan dengan nilai konsumsi kelompok yang sama pada periode dasar:

$$IHK_{nb} = \frac{NK_{nb}}{NK_{0b}} \times 100 \quad \dots\dots\dots (11)$$

dimana :

- IHK_{nb} = Indeks Harga Konsumen kelompok b , periode ke- n
- NK_{nb} = Nilai Konsumsi kelompok b , periode ke- n
- NK_{0b} = Nilai Konsumsi dasar kelompok b

1.10 Menghitung Indeks Umum

Nilai konsumsi umum, periode n dibandingkan dengan nilai konsumsi umum, periode dasar:

$$IHK_{umum_n} = \frac{NK_{umum_n}}{NK_{0_{umum}}} \times 100 \quad \dots\dots\dots (12)$$

dimana :

- IHK_{umum_n} = Indeks Harga Konsumen umum periode ke- n
- NK_{umum_n} = Nilai Konsumsi umum, periode ke- n
- $NK_{0_{umum}}$ = Nilai Konsumsi dasar umum

1.11 Menghitung Persentase (%) Perubahan IHK

Persentase (%) perubahan IHK atau yang lebih dikenal dengan inflasi atau deflasi, dapat dihitung dengan membandingkan IHK periode ke- n dengan IHK periode sebelumnya.

- Persentase (%) perubahan IHK per bulan dihitung dengan rumus:

$$\frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100 \dots\dots\dots (14)$$

dimana :

- IHK_n = IHK periode ke- n
- IHK_{n-1} = IHK periode ke- $(n-1)$

- Persentase (%) perubahan IHK menurut tahun kalender ke- n dihitung berdasarkan **metode point to point** dengan dasar IHK bulan Desember tahun ke $(n-1)$.
- Persentase (%) perubahan IHK semester ke- n dihitung berdasarkan **metode point to point** dengan dasar IHK bulan terakhir semester bersangkutan tahun ke $(n-1)$.

1.12 Menghitung Sumbangan/Andil Inflasi/Deflasi

Besarnya nilai perubahan indeks (inflasi/deflasi) yang terjadi setiap bulan, sesungguhnya merupakan gabungan sumbangan atau andil dari jenis barang/jasa yang mengalami fluktuasi harga pada bulan yang bersangkutan. Oleh karena itu, setiap komoditas yang mengalami fluktuasi harga tersebut dapat diketahui besarnya sumbangan/andil terhadap inflasi atau deflasi yang terjadi di suatu kota atau secara nasional.

Rumus umum untuk menghitung besarnya andil inflasi adalah:

$$A_{ni} = \frac{[\% NK]_{(n-1)i} \times \Delta RH_{ni}}{100} \dots\dots\dots (15)$$

dimana :

A_{ni} = Sumbangan/andil inflasi/deflasi jenis barang i, periode n

$[\%NK]_{(n-1)i}$ = % NK jenis barang i terhadap total, periode ke n-1

$\Delta RH_{ni} = RH - 100 = \% \text{ perubahan harga jenis barang i, periode ke-n}$

<https://pangkalpinangkota.bps.go.id>

BAB II

INDEKS HARGA KONSUMEN DAN INFLASI

2.1 Indeks Harga Konsumen (IHK)

Untuk menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) diperlukan data harga, yaitu data harga dari kualitas/merek barang hasil pencacahan atau observasi lapangan di pasar yang sudah ditentukan. Penghitungan IHK ditujukan untuk mengetahui perubahan harga dari seluruh barang dan jasa yang umumnya dikonsumsi oleh masyarakat.

Survei Biaya Hidup (SBH) sebagai dasar penentuan tahun dasar dilaksanakan setiap lima tahun. SBH dilaksanakan untuk melihat perubahan pola konsumsi masyarakat serta jenis komoditas yang banyak dipakai, sehingga didapatkan bobot per komoditas yang akan digunakan sebagai dasar penghitungan inflasi tahun dasar baru. Tahun dasar $IHK_{2007}=100$ yang mulai digunakan Juni 2008 digantikan $IHK_{2012}=100$ mulai Januari 2014.

IHK pada semester II 2013 menunjukkan peningkatan pada enam kelompok pengeluaran. Sedangkan penurunan indeks hanya terjadi pada kelompok bahan makanan dari 175,79 menjadi 174,78. Kelompok lainnya mengalami peningkatan dengan besaran yang bervariasi, dimana indeks tertinggi masih ada di kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau dengan indeks mencapai 187,02.

Merujuk tabel 2.1, pada semester I 2014 IHK tertinggi di kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 113,48 diikuti kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan 112,22. Terlihat bahwa pada setiap semester kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau adalah kelompok yang paling progresif harganya dimana angka indeksnya selalu menjadi yang tertinggi. Hal ini karena komoditas dalam kelompok ini sangat bergantung pada fluktuasi harga di kelompok lainnya khususnya kelompok bahan makanan dan kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan.

Tabel 2.1 IHK per Semester Menurut Kelompok Pengeluaran di Kota Pangkalpinang, 2013-2014

Kelompok Pengeluaran	2013 ^{*)}		2014 ^{**)}
	Semester I	Semester II	Semester I
(1)	(2)	(3)	(4)
Umum	157,12	161,83	111,10
1. Bahan Makanan	175,79	174,78	109,03
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	179,36	187,02	113,48
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	148,94	153,61	111,67
4. Sandang	143,70	148,70	108,78
5. Kesehatan	145,46	149,04	109,05
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga	169,75	178,23	110,74
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	112,55	123,70	112,22

*) IHK2007=100

**) IHK2012=100

2.2 Perkembangan Inflasi Semesteran

Salah satu indikator untuk mengetahui kondisi dan perkembangan ekonomi suatu negara atau wilayah adalah tingkat inflasi. Laju inflasi yang tinggi dan berlangsung terus menerus dalam jangka waktu panjang akan mengakibatkan *stagflasi*, dan sebaliknya bila tingkat inflasi sangat rendah atau bahkan deflasi berakibat tidak menguntungkan bagi perkembangan perekonomian. Bagi negara berkembang, merupakan persoalan yang cukup rumit dalam menjaga agar laju inflasi selalu dalam suatu tingkat tertentu guna mendorong pertumbuhan ekonomi secara maksimal tanpa menimbulkan gejolak ekonomi.

Inflasi dalam arti sempit adalah meningkatnya harga barang dan jasa yang banyak dikonsumsi masyarakat secara rata-rata (agregat). Inflasi yang tinggi

berakibat terjadi penurunan kemampuan daya beli masyarakat untuk memperoleh barang dan jasa. Keadaan semacam ini tidak hanya merugikan golongan masyarakat yang berpenghasilan tetap dan buruh kecil saja, tetapi juga berdampak negatif bagi produsen maupun pengusaha. Selain itu prospek penanaman modal, khususnya bagi investasi asing di berbagai sektor kegiatan ekonomi menjadi terhambat.

Secara teori pada dasarnya inflasi berkaitan dengan fenomena interaksi antara penawaran dan permintaan. Namun pada kenyataannya tidak terlepas dari faktor-faktor lainnya, seperti tata niaga dan kelancaran dalam arus lalu lintas barang serta peran kebijakan pemerintah.

Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya inflasi:

1. Inflasi terjadi karena naiknya permintaan (*demand pull inflation*),
2. Inflasi disebabkan karena kenaikan biaya produksi (*cost push inflation*), dan
3. Inflasi yang terjadi karena naiknya harga barang-barang di luar negeri sehingga mempengaruhi harga-harga barang di dalam negeri (*imported inflation*).

Di bidang harga, pemerintah secara bertahap melanjutkan penyesuaian harga sejumlah barang pada harga pasarnya. Kebijakan pemerintah di bidang pendapatan antara lain diarahkan untuk mempertahankan daya beli sebagian masyarakat khususnya mereka yang berpendapatan tetap. Beberapa kebijakan pemerintah lainnya yang turut mempengaruhi laju inflasi seperti adanya kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM), kenaikan harga LPG, kenaikan tarif PAM dan juga kebijakan lain seperti Tarif Dasar Listrik (TDL) dan Tarif Telepon juga turut memacu laju inflasi.

Pada semester I 2013 inflasi terjadi pada lima kelompok dan dua kelompok pengeluaran lainnya mengalami deflasi. Kelompok bahan makan sebagai penyumbang inflasi terbesar mengalami peningkatan harga yang signifikan dimana terjadi inflasi sebesar 11,38 persen diikuti kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 5,79 persen. Deflasi terjadi pada kelompok sandang sebesar 1,78 persen dan kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 1,16 persen.

Tabel 2.2 Laju Inflasi per Semester (persen) Menurut Kelompok Pengeluaran di Kota Pangkalpinang, 2013-2014

Kelompok Pengeluaran	2013		2014
	Semester I	Semester II	Semester I
(1)	(2)	(3)	(4)
Umum	5,54	3,00	0,34
1. Bahan Makanan	11,38	-0,58	-3,12
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau.	3,05	4,27	2,72
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	5,79	3,14	1,93
4. Sandang	-1,78	3,48	2,10
5. Kesehatan	2,55	2,47	2,30
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga	-1,16	5,00	1,57
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	1,07	9,90	-0,66

Semester II 2013 inflasi adalah sebesar 3,00 persen. Dari 7 kelompok pengeluaran, hanya satu kelompok yang mengalami deflasi yakni kelompok bahan makanan dengan deflasi sebesar 0,58 persen. Kelompok dengan inflasi tertinggi sebesar 9,90 persen adalah kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan. Inflasi pada kelompok ini dipicu dengan kenaikan komoditi bensin dan tarif angkutan udara.

Semester I 2014 deflasi ada di kelompok bahan makanan sebesar 3,12 persen dan kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,66 persen. Inflasi terjadi di lima kelompok lainnya dimana tertinggi di kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 2,72 persen diikuti kelompok kesehatan sebesar 2,30 persen dan sandang sebesar 2,10 persen.

2.3 Perkembangan Inflasi Tahunan

Tabel 2.3 Laju Inflasi Tahunan per Semester (y-o-y,%) Menurut Kelompok Pengeluaran di Kota Pangkalpinang, 2013-2014

Kelompok Pengeluaran	2013		2014
	Semester I	Semester II	Semester I
(1)	(2)	(3)	(4)
Umum	9,38	8,70	4,14
1. Bahan Makanan	15,96	10,74	-3,21
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	6,98	7,45	7,61
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	7,03	9,11	5,67
4. Sandang	1,25	1,63	5,88
5. Kesehatan	3,36	5,08	4,33
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	7,72	3,77	6,16
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	6,73	11,08	9,43

Inflasi tahunan menggambarkan fluktuasi harga selama setahun dalam kurun waktu antar bulan yang bersangkutan. Laju inflasi tahunan di semester I 2013 (Juni 2013 terhadap Juni 2012) cukup tinggi mencapai 9,38 persen. Angka ini jauh lebih tinggi daripada inflasi tahunan pada semester sebelumnya. Kelompok bahan makanan mengalami laju inflasi tahunan terbesar sepanjang Juni 2012 sampai dengan Juni 2013 yang mencapai 15,96 persen. Hal ini menunjukkan kondisi gejolak harga bahan makanan di Kota pangkalpinang yang sangat besar. Perkembangan harga yang cukup stabil ada di kelompok sandang yang memiliki laju inflasi tahunan terkecil yang hanya sebesar 1,25 persen atau jauh lebih kecil jika dibandingkan laju inflasi tahunan kelompok lainnya.

Pada semester II 2013 laju inflasi tahunan (Desember 2013 terhadap Desember 2012) adalah sebesar 8,70 persen. Laju inflasi tahunan tertinggi pada semester ini ada pada kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 11,08 persen diikuti kelompok bahan makanan sebesar 10,74 persen. Sementara itu laju inflasi terendah terjadi pada kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 3,77 persen.

Semester pertama 2014, kelompok makanan transpor, komunikasi, dan jasa keuangan memiliki inflasi tahunan terbesar yakni 9,43 persen diikuti kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 7,61 persen. Inflasi tahunan terendah ada di kelompok kesehatan sebesar 4,33 persen. Sementara itu deflasi hanya terjadi di kelompok bahan makanan sebesar 3,21 persen. Kelompok makanan transpor, komunikasi, dan jasa keuangan memiliki inflasi tahunan tertinggi dikarenakan kenaikan harga tiket pesawat khususnya di bulan Juni dimana di bulan tersebut mulai libur tahun ajaran baru selain adanya kebijakan pemerintah tentang penyesuaian tarif angkutan udara. Selain itu kenaikan harga pertamax juga memberi andil dalam kenaikan indeks pada kelompok ini.

2.4 Sumbangan Inflasi

Besarnya nilai perubahan indeks (inflasi/deflasi) yang terjadi setiap bulan, merupakan gabungan sumbangan atau andil dari beberapa jenis barang dan jasa yang mengalami fluktuasi harga pada bulan yang bersangkutan. Oleh karena itu setiap komoditas yang mengalami fluktuasi harga tersebut dapat diketahui besarnya sumbangan/andil terhadap inflasi atau deflasi yang terjadi.

Pada semester II 2013, bensin menjadi penyumbang andil inflasi tertinggi yakni 0,80 persen. Harga bensin yang dipantau merupakan proporsi antara harga premium dan pertamax yang mana pertamax sudah semakin banyak dikonsumsi masyarakat terkait dengan kebijakan pemerintah yang mewajibkan kendaraan operasional pemerintah dan BUMN memakai pertamax per Februari 2013. Harga pertamax yang semakin tinggi seiring dengan nilai tukar rupiah yang semakin

melemah membuat komoditi ini menjadi penyumbang inflasi tertinggi selama semester II 2013.

Tabel 2.4 Perubahan Harga dan Andil (persen) Terbesar 20 Komoditi terhadap Laju Inflasi/Deflasi Kota Pangkalpinang Semester II 2013 dan Semester I 2014

No	Komoditi	Semester II 2013		Komoditi	Semester I 2014	
		Perubahan Harga	Andil		Perubahan Harga	Andil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Bensin	27,11	0,80	Air Kemasan	34,65	0,22
2	Minyak Goreng	34,98	0,30	Daging Ayam Ras	9,26	0,15
3	Gula Pasir	13,47	0,28	Daging Babi	34,15	0,12
4	Udang Basah	28,49	0,23	Mie	7,50	0,12
5	Tarif Listrik	8,07	0,22	Kontrak Rumah	1,79	0,09
6	Rokok Kretek Filter	5,72	0,20	Sewa Rumah	3,43	0,09
7	Pisang	37,98	0,17	Minyak Goreng	9,82	0,08
8	Tukang Bukan Mandor	2,94	0,15	Sotong	31,10	0,08
9	Ikan Kerisi	18,38	0,14	Ikan Tenggiri	17,82	0,08
10	Ikan Kembung	15,38	0,11	Daun Singkong	66,68	0,08
	Lainnya		2,22	Lainnya		1,45
11	Daging Ayam Ras	-17,69	-0,50	Cabai Merah	-56,85	-0,25
12	Bawang Merah	-20,00	-0,23	Bayam	-46,67	-0,23
13	Ikan Selar	-20,29	-0,22	Angkutan Udara	-12,07	-0,20
14	Lengkuas	-15,63	-0,19	Udang Basah	-34,52	-0,19
15	Ikan Dencis	-25,00	-0,13	Beras	-3,32	-0,15
16	Ikan Singkur	-25,00	-0,11	Ikan Kembung	-15,57	-0,14
17	Bawang Putih	-40,38	-0,10	Ikan Selar	-14,71	-0,13
18	Wortel	-33,40	-0,07	Gula Pasir	-9,62	-0,09
19	Keladi Sayur	-33,33	-0,05	Kacang Panjang	-45,00	-0,08
20	Tomat Sayur	-29,59	-0,03	Cabai Rawit	-40,69	-0,07
	Lainnya		-0,30	Lainnya		-0,69
	Total Andil Inflasi		4,93	Total Andil Inflasi		2,56
	Total Andil Deflasi		-1,93	Total Andil Deflasi		-2,22
	Laju Inflasi		3,00	Laju Inflasi		0,34

Daging ayam ras dan bawang merah menjadi komoditi penyumbang deflasi tertinggi pada semester II 2013 dengan andil masing-masing sebesar 0,50 persen dan 0,23 persen. Daging ayam ras dan bawang merah yang mengalami kenaikan cukup tinggi di semester I 2013 sehingga kestabilan harga di semester selanjutnya memberikan andil deflasi yang cukup besar.

Pada semester I 2014, andil inflasi tertinggi adalah komoditas air kemasan yang mencapai 0,22 persen, diikuti daging ayam ras sebesar 0,15 persen. Andil deflasi tertinggi adalah komoditas cabai merah sebesar 0,25 persen diikuti bayam sebesar 0,23 persen. Terlihat bahwa komoditas di kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau serta kelompok bahan makanan mendominasi andil inflasi selama semester I 2014, begitu juga dalam andil deflasi.

2.5 Indeks Harga Konsumen (IHK) Serta Laju Inflasi Makanan Dan Nonmakanan

Tabel 2.5 IHK dan Laju Inflasi (persen) Kelompok Makanan dan Nonmakanan per Semester di Kota Pangkalpinang, 2013-2014

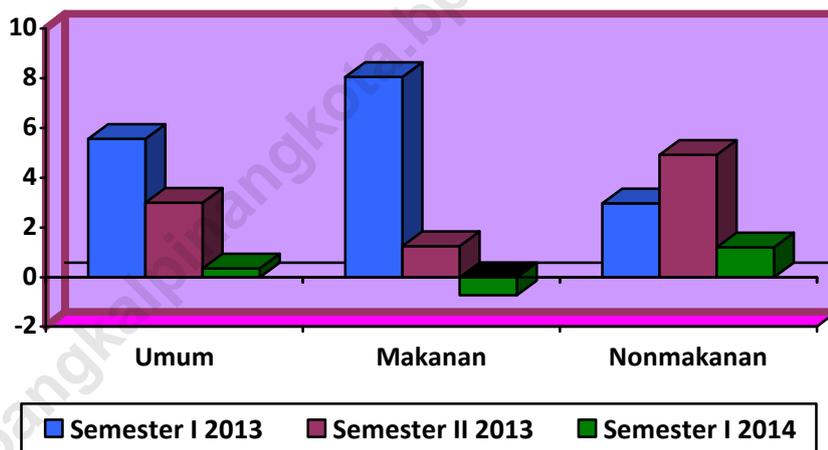
Tahun/ Semesteran	IHK			Laju Inflasi		
	Umum	Makanan	Nonmakanan	Umum	Makanan	Nonmakanan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2013 ^{*)}	157,13	177,11	139,96	5,55	8,05	2,95
Semester I	161,84	179,31	146,81	3,00	1,24	4,90
Semester II						
2014 ^{**)}	111,10	110,87	111,28	0,34	-0,73	1,19
Semester I						

*) IHK2007=100

***) IHK2012=100

Pada semester I 2013 indeks kelompok makanan mengalami peningkatan dari 163,191 menjadi 171,11 atau terjadi laju inflasi sebesar 8,05 persen. Sementara itu di kelompok nonmakanan indeks hanya sedikit mengalami peningkatan yakni dari 135,95 menjadi 197,96 atau terjadi laju inflasi sebesar 2,95 persen. Inflasi kelompok makanan yang cukup tinggi di semester ini terjadi karena harga komoditi makanan yang meningkat cukup tinggi dibandingkan semester sebelumnya.

Grafik 2.1 Laju Inflasi Umum, Makanan, dan Nonmakanan (persen) per Semester Kota Pangkalpinang, 2013-2014



Kelompok makanan pada semester II 2013 mengalami peningkatan indeks menjadi 179,31 atau terjadi inflasi sebesar 1,24 persen. Sementara kelompok nonmakanan mengalami kenaikan indeks cukup tinggi yakni menjadi 146,81 atau inflasi sebesar 4,90 persen. Hal ini menandakan bahwa pada semester II 2013 kelompok nonmakanan mengalami peningkatan harga yang cukup tinggi dibandingkan kelompok makanan.

Semester II 2014, kelompok makanan mengalami deflasi sebesar 0,73 persen, hal ini berbeda dengan semester-semester sebelumnya yang selalu

mengalami inflasi. Pada semester itu kelompok nonmakanan juga mengalami inflasi, dan terendah jika dibandingkan semester I dan II 2013, dengan inflasi hanya sebesar 1,19 persen. Hal ini menandakan bahwa pada kelompok nonmakanan mengalami pergerakan harga yang cukup stabil jika dibandingkan semester sebelumnya.

Dari ketiga semester ini terlihat bahwa gejolak harga cukup besar terjadi di semester I 2013, atau kurun waktu Januari-Juni 2013. Sementara pada periode yang sama tahun 2014 tidak terjadi gejolak harga yang signifikan. Gejolak harga di awal 2013 terjadi karena pendistribusian berbagai komoditas yang terkendala dikarenakan sebagian besar komoditas yang dikonsumsi di Kota Pangkalpinang adalah dari kabupaten lainnya, bahkan di luar provinsi.

BAB III

PENUTUP

Laju inflasi Kota Pangkalpinang per semester selama 2013 jauh lebih tinggi daripada semester I 2014. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan harga-harga selama periode Januari-Desember 2013 cukup tinggi jika dibandingkan dengan semester I 2014. Laju inflasi semester I 2013 disebabkan kenaikan harga yang cukup tinggi di kelompok bahan makanan, sementara di semester II 2013 laju inflasi tinggi dikarenakan kenaikan harga-harga terutama di kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan.

Sementara itu di sepanjang setengah tahun pertama 2014, yakni periode Januari-Juni harga-harga berbagai komoditas cenderung stabil. Hal ini terlihat di besaran laju inflasi yang di bawah satu digit. Hal ini dimungkinkan terjadi karena kondisi stok atau persediaan berbagai komoditas yang memadai, yang dibarengi dengan distribusi barang yang cukup lancar, sehingga tingkat harga cukup terkendali. Faktor cuaca ekstrim yang terjadi di 2013 yang sangat mempengaruhi pasokan berbagai komoditas juga tidak terjadi di sepanjang semester pertama 2014 ini.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

*Kompleks Perkantoran dan Pemukiman Terpadu
Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
Kelurahan Air Itam Kecamatan Bukit Intan, Pangkalpinang
Telp : (0717) 439422 / Fax : (0717) 439425
E-mail : bps1900@bps.go.id
Website : <http://babel.bps.go.id>*